

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sukamto (2015) mengemukakan bahwa DKI Jakarta tidak luput dari bencana banjir tiap tahunnya. Aryono (2011) mengategorikan bencana banjir sebagai bencana alam terbesar urutan ketiga di dunia yang paling banyak menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Menurutnya, bencana banjir dapat menimbulkan ancaman bagi masyarakat jika bencana itu datang mengancam keselamatan jiwa dan mengganggu sektor ekonomi, sehingga keberadaannya perlu mendapat perhatian lebih.

BNPB (2021) mencatat selama tahun 2021 jumlah kejadian bencana alam di Indonesia secara keseluruhan sebanyak 3.891 kejadian. Bencana alam tersebut didominasi oleh bencana banjir dengan total 1.051 kejadian. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir yaitu 450 jiwa meninggal dunia, 53 jiwa hilang, 1.389 jiwa luka-luka, 404.913 jiwa mengungsi, dan 4.272.061 jiwa sangat merasakan penderitaan akibat bencana ini. Sementara untuk kerugian harta benda sebanyak 94.613 rumah dan 48 fasilitas umum rusak akibat diterjang banjir. Salah satu provinsi yang masih sering dilanda banjir setiap tahunnya ialah DKI Jakarta. Selama tahun 2021 bencana banjir di Ibukota terjadi sebanyak 16 kejadian yang didominasi oleh wilayah Kotamadya Jakarta Timur sebanyak 6 kejadian.

Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Bidara Cina merupakan kelurahan yang berada di Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta yang menjadi langganan banjir tiap tahunnya. Berdasarkan letak geografisnya, kedua kelurahan ini dilalui oleh Ciliwung sehingga dilihat dari topografinya yang berupa dataran rendah (< 200 mdpl), kelurahan ini menjadi rawan terhadap bencana banjir. Kelurahan Kampung Melayu memiliki 9 RW dimana delapan diantaranya rawan banjir akibat luapan Ciliwung yaitu RW 001, RW 002, RW 003, RW 004, RW 005, RW 006, RW 007, dan RW 008, sementara Kelurahan Bidara Cina memiliki 16 Rukun Warga (RW), dimana keenambelas RW tersebut sebagian wilayah tiap RW-nya rawan terhadap banjir. Sebanyak 12 RW merupakan rawan banjir akibat luapan

Ciliwung, yaitu RW 001, 002, 003, 004, 005, 006, 007, 011, 012, 013, 014, 015, dan 016 sementara 4 RW lainnya rawan banjir akibat luapan Kali Baru Timur.

Kelurahan Kampung Melayu memiliki luas wilayah 0,48 km² dengan jumlah penduduk 31.026 jiwa, sementara Kelurahan Bidara Cina memiliki luas wilayah 1,26 km² dengan jumlah penduduk 44.021 jiwa. Berdasarkan data tersebut, keduanya termasuk kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Hampir seluruh penggunaan lahan wilayah ini ditutupi oleh bangunan. Kondisi wilayah yang padat penduduk, jarang ditemukan tumbuh-tumbuhan atau resapan air, serta topografinya yang rendah dan dilalui aliran sungai tak heran bila kedua kelurahan ini rentan terkena dampak bencana banjir.

Tinggal di tengah-tengah daerah yang rawan banjir bukanlah suatu masalah lagi bagi masyarakat Bidara Cina dan Kampung Melayu. Melalui wawancara singkat beberapa warga, sebagian dari mereka sudah mengerti bagaimana cara menghadapi bencana tersebut, bahkan beberapa dari mereka yang sudah lama menetap menganggap banjir itu bukanlah suatu bencana tetapi tamu yang bisa datang kapan saja, sehingga mereka mau tidak mau dan siap tidak siap harus mempersiapkan dan menerima tamu tersebut. Banyak dari mereka yang membangun rumah lebih dari satu lantai untuk digunakan sebagai tempat berlindung bagi mereka dan barang-barang berharganya jika bencana banjir terjadi.

Namun, tidak sedikit dari mereka yang masih belum paham mengenai kesiapsiagaan bencana banjir, salah satunya pemilik warung kelontong. Berdasarkan hasil wawancara singkat dari salah satu pemilik warung kelontong yang tinggal di daerah rawan banjir bahwa saat banjir tinggi tahun 2020 lalu ia mengaku mengalami kerugian sekitar belasan juta. Saat pemilik warung sedang melakukan evakuasi, mereka jarang memperhatikan barang dagangannya. Hal ini yang membuat mereka kehilangan beberapa barang dagangannya akibat rusak atau hanyut terbawa banjir serta dicuri oleh orang tak bertanggung jawab.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Bidara Cina bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Semenjak Indonesia menerapkan sistem *Work From Home* (WFH) banyak masyarakat yang menyambi berdagang sehingga hampir tiap jalan di kedua kelurahan ini ditemui UMKM. Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah suatu usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun badan usaha. Warung kelontong merupakan salah satu bagian dari UMKM yang mampu bertahan dalam menghadapi terjangan krisis moneter di masa pandemi COVID-19 yang memporakporandakan struktur ekonomi Indonesia. Hal itu yang menyebabkan masyarakat memilih untuk membuka usaha guna menyambung hidup keluarganya karena dirasa mudah dilakukan dan berharap dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Berdasarkan data yang didapat, Kelurahan Kampung Melayu memiliki 77 warung kelontong yang terdaftar sementara Kelurahan Bidara Cina memiliki 104 Warung Kelontong yang sudah terdaftar memiliki surat izin. Sebagian besar pemilik warung kelontong menjadikan warungnya sebagai pendapatan utama mereka dan menggantungkan hidupnya dari hasil penjualan warung tersebut.

Melihat kenyataan ini, sangat diperlukan kesiapsiagaan para pemilik warung kelontong dalam menghadapi bencana banjir. Tindakan kesiapsiagaan tersebut berupa langkah yang dapat mengurangi kerugian akibat bencana, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap bencana digunakan secara efektif dan efisien. Untuk itu, diperlukan pembahasan khusus yang mengkaji terkait kesiapsiagaan pemilik warung kelontong dalam menghadapi bencana banjir. Peneliti berencana melakukan suatu inovasi terhadap karya ilmiah terkait tingkat kesiapsiagaan dengan mengambil subjek penelitian pemilik warung kelontong yang berada di dua lokasi yang berbeda, yaitu Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Bidara Cina. Peneliti kemudian menyalurkannya dalam sebuah riset dengan berjudul **“Tingkat Kesiapsiagaan Pemilik Warung Kelontong Terhadap Bencana Banjir Di Wilayah Rawan Banjir Sepanjang Ciliwung Kecamatan Jatinegara”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana batas wilayah rawan bencana banjir di sepanjang Ciliwung Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?
2. Bagaimana persebaran warung kelontong di wilayah rawan banjir sepanjang Ciliwung Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?
3. Bagaimana perbedaan tingkat kesiapsiagaan pemilik warung kelontong berdasarkan tingkat kerawanannya?
4. Bagaimana perbedaan tingkat kesiapsiagaan pemilik warung kelontong di Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur?
5. Bagaimana kesiapsiagaan para pemilik warung kelontong di wilayah rawan banjir di Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat akan luasnya cakupan permasalahan dan agar tidak terjadi kerancuan maupun pelebaran masalah, maka penulis membatasi permasalahan seputar:

1. Sistem pendataan warung kelontong hanya di wilayah rawan banjir area Kelurahan Kampung Melayu dan Kelurahan Bidara Cina.
2. Data yang diambil berupa informasi mengenai lokasi, gambar warung kelontong, dan kesiapsiagaan bencana para pemilik warung kelontong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesiapsiagaan pemilik warung kelontong di wilayah rawan banjir sepanjang Ciliwung Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Universitas Negeri Jakarta serta bagi peneliti lain untuk menambah pengetahuan dan wawasan

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan Prodi Pendidikan Geografi dan mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd) di Universitas Negeri Jakarta.

3) Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi objek penelitian sebagai bahan evaluasi kedepannya

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca yang berkaitan dengan tingkat kesiapsiagaan warung kelontong dalam menghadapi bencana banjir serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.